

Frasa Nominal Evaluatif dalam Abstrak Artikel Jurnal Pendidikan Bahasa: Kajian Metadiscourse pada Strategi Penonjolan Kontribusi Ilmiah

*Evaluative Nominal Phrases in Abstracts of Language Education Journal Articles: A Metadiscourse Study on
Strategies for Emphasizing Scientific Contributions*

Hayyu Kery Sulistio^{1*} , Suhartono² , dan Abdul Kholiq³ 

Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

*Corresponding author: 25020835034@mhs.unesa.ac.id

History: Upload: June 9, 2026 **Revised:** October 9, 2026 **Accepted:** October 14, 2026 **Published:** October 17, 2026

Abstrak

Abstrak artikel jurnal berperan bukan hanya sebagai ringkasan penelitian, melainkan juga sebagai ruang retorik untuk menampilkan nilai dan kontribusi ilmiah secara padat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk frasa nominal evaluatif dalam abstrak artikel jurnal pendidikan bahasa serta menjelaskan fungsinya dalam strategi penonjolan kontribusi ilmiah. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam ranah analisis wacana akademik dengan memadukan perspektif metadiscourse, evaluative language/ Appraisal, dan analisis sintaksis frasa nominal. Data penelitian berupa frasa nominal evaluatif yang ditemukan dalam delapan abstrak artikel jurnal pendidikan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa nominal evaluatif muncul dalam pola Nomina + adjektiva evaluatif, Nomina + klausa pewatas, Nomina + nomina pewatas, frasa nominal kompleks, dan nominalisasi bermuatan evaluatif. Unsur evaluatif yang muncul menandai kualitas, urgensi, signifikansi, kekurangan, efektivitas, relevansi, manfaat, dan implikasi penelitian. Secara fungsional, frasa tersebut memadatkan penilaian, memproblematisasi objek kajian, menilai mutu temuan, memperkuat klaim kontribusi, serta mengarahkan pembaca pada nilai pedagogis, metodologis, dan praktis penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa frasa nominal evaluatif merupakan perangkat interpersonal yang strategis dalam penulisan abstrak dan dapat dimanfaatkan dalam pengajaran penulisan akademik serta penyuntingan artikel jurnal pendidikan bahasa.

Kata Kunci: frasa nominal evaluatif; abstrak artikel; metadiscourse; kontribusi ilmiah; pendidikan bahasa

Abstract

Research article abstracts function not only as summaries but also as rhetorical spaces for presenting scientific value and contribution concisely. This study aims to describe the forms of evaluative nominal phrases in abstracts of language education journal articles and to explain how they operate as strategies for highlighting scientific contribution. The study employs a descriptive qualitative approach within academic discourse analysis by integrating metadiscourse, evaluative language/ Appraisal, and syntactic analysis of nominal phrases. The data consist of evaluative nominal phrases identified in eight abstracts of language education journal articles. The findings show that evaluative nominal phrases appear in several patterns: Noun + evaluative adjective, Noun + modifying clause, Noun + modifying noun, complex nominal phrase, and evaluatively loaded nominalization. The evaluative elements indicate quality, urgency, significance, deficiency, effectiveness, relevance, benefit, and research implication. Functionally, these phrases condense evaluation, problematize the object of study, assess the quality of findings, strengthen contribution claims, and guide readers toward the pedagogical, methodological, and practical value of the research. These findings confirm that evaluative nominal phrases serve as strategic interpersonal resources in abstract writing and can be used in academic writing instruction as well as in the editing of language education journal articles.

Keywords: evaluative nominal phrases; research article abstracts; metadiscourse; scientific contribution; language education

PENDAHULUAN

Abstrak artikel jurnal tidak lagi berfungsi sebagai ringkasan semata. Di tengah persaingan publikasi ilmiah, abstrak menjadi gerbang awal yang menentukan apakah artikel dibaca, diunduh, disitasi, atau lolos seleksi awal editor dan reviewer. Dalam perspektif analisis genre, abstrak memiliki tujuan komunikatif yang khas, yakni merangkum penelitian sekaligus mengarahkan pembaca pada nilai penting studi yang dilaporkan (Bhatia, 1993; Swales, 1990). Kajian Amnuai et al. (2020) dan Arsyad (2014) juga memperlihatkan bahwa abstrak artikel penelitian memiliki karakteristik linguistik dan retorik yang khas, termasuk struktur informasi dan kepadatan leksikal. Dalam ruang yang sempit itu, penulis harus merangkum masalah, tujuan, metode, hasil, dan makna penelitian sekaligus, sehingga pilihan kebahasaan turut menentukan bagaimana studi dibaca: sebagai penelitian yang penting, relevan, baru, atau bernilai (Damayanti, 2020).

Dimensi interpersonal tersebut dijelaskan oleh kajian *metadiscourse*, yang memandang bahasa akademik sebagai ruang interaksi tempat penulis mengorganisasi informasi, menandai posisi epistemik, dan membangun relasi dengan pembaca (Hyland, 2005; Hyland & Tse, 2004). Tinjauan sistematis Pearson dan Abdollahzadeh (2023) menegaskan produktivitas pendekatan ini dalam analisis penulisan akademik. Hyland dan Jiang (2024) menunjukkan bahwa konsep tersebut bergerak ke arah pemahaman yang lebih peka terhadap dimensi sosial dan kontekstual, sedangkan kajian intra-jurnal Hyland dan Jiang (2022) mengonfirmasi bahwa pilihan *metadiscourse* dipengaruhi orientasi argumen dan komunitas disipliner. Pada level abstrak, Gillaerts dan Van de Velde (2010) memperlihatkan bahwa *hedge*, *booster*, dan *attitude markers* dipakai untuk mengelola klaim dan membangun kredibilitas penulis. Namun, perhatian kajian-kajian ini tertuju pada kategori penanda yang sudah mapan, bukan pada satuan gramatikal yang memadatkan evaluasi.

Di sinilah letak persoalan utama penelitian ini: mengapa frasa nominal evaluatif perlu dibedakan dari *evaluative language* secara umum? Kajian *evaluation* memandang penilaian, sikap, dan graduasi sebagai unsur sentral pembentukan makna akademik, yang dapat terwujud secara eksplisit maupun implisit (Hood, 2010; Hunston & Thompson, 2000; Martin & White, 2005). Dalam abstrak, penilaian itu sering tidak hadir sebagai adjektiva atau verba sikap yang berdiri sendiri, tetapi dipadatkan dalam konstruksi seperti “temuan penting”, “kontribusi signifikan”, “pendekatan inovatif”, atau “implikasi strategis”. Penelitian ini memahami frasa nominal evaluatif sebagai konstruksi nominal yang memuat atau mengaktifkan makna evaluatif melalui pewatas, inti nominal, atau kombinasi leksikal yang menandai pentingnya temuan, kontribusi, metode, implikasi, atau kebaruan. Perbedaan tersebut diperlukan karena tiga alasan. Pertama, secara sintaktis, nominalisasi dan perluasan nomina mengemas proses serta kualitas menjadi satu entitas yang padat, sebagaimana dijelaskan Halliday dan Matthiessen (2014), dan entitas itu sekaligus menjadi sarana kohesi teks menurut Halliday dan Hasan (1976); nilai pun tampil sebagai bagian dari hal yang dirujuk, bukan sebagai pernyataan sikap yang terpisah. Kedua, secara semantis, sumber evaluasi dapat terletak pada inti nominal, pewatas, atau kombinasi keduanya, sehingga pengidentifikasiannya memerlukan analisis struktur frasa, bukan sekadar daftar kata bernilai. Ketiga, secara retorik, evaluasi melekat langsung pada komponen penelitian yang diklaim bernilai, sehingga frasa ini menjalankan fungsi penonjolan kontribusi ilmiah. Hyland dan Tse (2005) telah menunjukkan bahwa evaluasi dalam abstrak dapat bekerja melalui struktur gramatikal tertentu, yakni klausa *that* evaluatif; pertanyaan serupa layak diajukan untuk konstruksi nominal.

Pertanyaan ini semakin mendesak dalam konteks pendidikan bahasa di Indonesia. Publikasi pada bidang ini berkembang pesat, tetapi kualitas fitur linguistik abstrak masih menjadi isu dalam upaya peningkatan mutu publikasi (Arsyad, 2014; Arsyad et al., 2019). Kajian pada abstrak penulis Indonesia sejauh ini menyoroti penggunaan fitur linguistik dan *metadiscourse* melalui *genre-based mentoring* oleh Arsyad et al. (2019) serta perbandingan *metadiscourse* interaktif antara penulis Indonesia dan penutur asli bahasa Inggris oleh Mazidah (2019), yang menunjukkan bahwa praktik penulisan abstrak dipengaruhi komunitas penulis dan konvensi akademik yang mereka akses. Pemahaman tentang frasa nominal evaluatif karenanya bermanfaat bagi pengembangan literasi akademik, pengajaran *academic writing*, dan pembinaan penulis pemula.

Untuk menempatkan posisi penelitian ini, literatur dipetakan ke dalam empat gugus menurut fokus analisisnya. Gugus pertama memandang abstrak sebagai genre dan menelaah struktur retorisnya, yaitu Swales (1990), Bhatia (1993), Arsyad (2014), serta Siyaswati dan Rochmawati (2017). Gugus kedua adalah studi *metadiscourse* yang menyoroti fungsi interpersonal, yaitu Hyland dan Tse (2004), Hyland (2005), Pearson dan Abdollahzadeh (2023), serta Hyland dan

Jiang (2022, 2024). Gugus ketiga mengkaji bahasa evaluatif dan *stance* melalui kerangka *appraisal* dan ekspresi sikap, yaitu Hunston dan Thompson (2000), Martin dan White (2005), Hood (2010), Bahmani et al. (2021), serta Widhiyanto dan Dewi (2024). Gugus keempat menyinggung promosi ilmiah dan penonjolan kontribusi, yaitu Hyland dan Tse (2005), Deng et al. (2024), serta Yang et al. (2025).

Pemetaan tersebut menunjukkan pola yang saling berkaitan. Kajian abstrak dan *metadiscourse*, seperti Gillaerts dan Van de Velde (2010) serta Mutawally et al. (2019), fokusnya masih dominan pada kategori penanda yang telah mapan dalam model Hyland. Kajian bahasa evaluatif, seperti Bahmani et al. (2021) dan Widhiyanto dan Dewi (2024), menegaskan pentingnya evaluasi bagi pembentukan *stance*, tetapi objeknya belum diarahkan pada frasa nominal evaluatif di abstrak jurnal pendidikan bahasa. Kajian promosi ilmiah, seperti Deng et al. (2024), menunjukkan bahwa penulis secara sistematis mengelola bahasa untuk menonjolkan kebaruan dan signifikansi, tetapi pada bagian artikel selain abstrak atau dalam kerangka yang lebih luas dan berbasis korpus lintas disiplin atau berbahasa Inggris. Akibatnya, bentuk linguistik sering dipisahkan dari fungsinya: distribusi atau frekuensi fitur dideskripsikan, tetapi cara fitur itu bekerja sebagai strategi penonjolan kontribusi belum dijelaskan. Dengan demikian, kesenjangan yang diisi penelitian ini bukan sekadar belum adanya penelitian tentang frasa nominal evaluatif, melainkan belum terintegrasinya tiga hal dalam satu kerangka analisis: struktur sintaksis frasa nominal, sumber evaluasi, dan fungsi retorisnya dalam abstrak artikel pendidikan bahasa Indonesia.

Berdasarkan celah tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini memusatkan perhatian pada frasa nominal evaluatif sebagai satuan mikro-kebahasaan dalam abstrak. Kedua, penelitian ini menempatkan abstrak artikel jurnal pendidikan bahasa sebagai konteks analisis yang spesifik dan dekat dengan pengajaran bahasa serta literasi ilmiah di Indonesia. Ketiga, penelitian ini menggunakan perspektif *metadiscourse* untuk menjelaskan bahwa frasa nominal evaluatif tidak hanya hadir sebagai bentuk gramatikal, tetapi juga menjalankan fungsi strategis dalam penonjolan kontribusi ilmiah, sehingga bentuk, sumber evaluasi, dan fungsi retorik dianalisis secara terpadu.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk frasa nominal evaluatif dalam abstrak artikel jurnal pendidikan bahasa serta menjelaskan cara frasa tersebut digunakan untuk menonjolkan kontribusi ilmiah. Secara teoretis, hasilnya diharapkan memperluas kajian *metadiscourse* dan mempertemukan *metadiscourse*, *appraisal*, dan analisis sintaksis dalam wacana akademik. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, dosen, penulis artikel, dan editor jurnal, serta membantu merumuskan model pembelajaran penulisan akademik yang menonjolkan kontribusi ilmiah tanpa kehilangan kepadatan, ketepatan, dan etika akademik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan orientasi analisis wacana akademik. Creswell dan Creswell (2018) memandang penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang digunakan untuk memahami makna yang dibangun dalam konteks tertentu, sedangkan Dörnyei (2007) menegaskan bahwa penelitian linguistik terapan dapat memanfaatkan prosedur kualitatif untuk membaca gejala bahasa secara kontekstual. Pandangan tersebut relevan karena penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hubungan statistik antarvariabel, tetapi untuk mendeskripsikan bentuk frasa nominal evaluatif dan menafsirkan fungsi retoriknya dalam abstrak artikel jurnal pendidikan bahasa.

Secara metodologis, penelitian ini berada dalam ranah analisis wacana akademik karena data yang dikaji merupakan teks akademik yang diproduksi dalam komunitas ilmiah. Paltridge (2021) menjelaskan bahwa analisis wacana menelaah hubungan antara bahasa, konteks, dan praktik sosial, sedangkan Swales (1990) menempatkan genre akademik sebagai bentuk komunikasi yang dikendalikan oleh tujuan komunikatif komunitas wacana. Oleh karena itu, abstrak artikel dalam penelitian ini tidak diperlakukan sekadar sebagai ringkasan, tetapi sebagai teks yang mengatur cara penulis memperkenalkan, membingkai, dan menonjolkan kontribusi ilmiah.

Pendekatan kualitatif tersebut didukung oleh pembacaan *metadiscourse* dan analisis sintaksis frasa nominal. Hyland dan Tse (2004) menegaskan bahwa *metadiscourse* memperlihatkan cara penulis mengorganisasi teks, menampilkan sikap, dan membangun hubungan dengan pembaca, sementara Biber et al., (2002) menunjukkan bahwa frasa nominal memiliki peran penting dalam kepadatan informasi teks akademik. Dengan demikian, metode penelitian ini menggabungkan dua level analisis, yaitu level bentuk linguistik melalui struktur frasa nominal evaluatif dan level fungsi retorik melalui peran frasa tersebut dalam menonjolkan kontribusi ilmiah.

Data penelitian ini berupa frasa nominal evaluatif yang terdapat dalam abstrak artikel jurnal pendidikan bahasa. Frasa nominal evaluatif dipahami sebagai konstruksi nominal yang tidak hanya menunjuk entitas penelitian, tetapi juga memuat penilaian, penguatan, klaim nilai, kebaruan, signifikansi, efektivitas, manfaat, atau implikasi ilmiah. Alwi et al., (2017) menjelaskan bahwa frasa nominal berpusat pada nomina dan dapat diperluas oleh pewatas, sedangkan Halliday dan Matthiessen (2014) menegaskan bahwa pilihan leksikogramatikal berperan dalam membangun makna ideasional sekaligus interpersonal. Dua rujukan tersebut menjadi dasar untuk memilah frasa nominal sebagai bentuk sintaktis dan membaca nilai evaluatifnya dalam konteks wacana akademik.

Sumber data penelitian ini adalah abstrak artikel jurnal pendidikan bahasa yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi Sinta 1-3 atau jurnal pendidikan bahasa yang dapat diverifikasi melalui laman resmi jurnal, Garuda, Sinta, DOAJ, atau repositori akademik. Pemilihan sumber data diarahkan pada artikel berbahasa Indonesia yang terbit dalam rentang 2016-2025 agar data mencerminkan praktik penulisan akademik mutakhir. Rentang ini dipilih karena kajian *metadiscourse* dan penulisan akademik terus berkembang mengikuti perubahan praktik publikasi ilmiah, sebagaimana ditunjukkan oleh Pearson dan Abdollahzadeh (2023) serta Hyland dan Jiang (2024).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel berasal dari bidang pendidikan bahasa, linguistik terapan, pembelajaran bahasa, literasi, atau pendidikan Bahasa Indonesia; (2) artikel memiliki abstrak berbahasa Indonesia yang lengkap; (3) artikel memuat metadata yang jelas; (4) artikel terbit pada jurnal yang dapat diverifikasi; dan (5) abstrak memuat informasi tujuan, metode, hasil, simpulan, atau kontribusi penelitian. Kriteria eksklusi mencakup editorial, resensi, pengantar redaksi, berita, opini, artikel tanpa abstrak, dan artikel dengan metadata tidak jelas. Jumlah sumber data sebanyak 8 abstrak, dengan kemungkinan penyesuaian berdasarkan kecukupan data, variasi bentuk frasa, dan keterwakilan jurnal. Prinsip kecukupan ini sejalan dengan Miles et al., (2014), yang menekankan pentingnya keterlacakan dan kepadatan data dalam analisis kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, simak, dan catat. Teknik dokumentasi digunakan untuk menelusuri, memilih, dan mengarsipkan artikel jurnal yang memenuhi kriteria sumber data. Sudaryanto (2015) menempatkan teknik simak dan catat sebagai prosedur penting dalam penelitian bahasa karena data diperoleh melalui pengamatan terhadap penggunaan bahasa dalam sumber tertulis atau lisan. Dalam penelitian ini, teknik tersebut

diterapkan dengan cara membaca abstrak secara teliti, menandai frasa nominal yang memuat nilai evaluatif, dan mencatatnya dalam lembar kerja analisis.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap operasional. Pertama, peneliti menelusuri artikel jurnal pendidikan bahasa melalui Sinta, Garuda, DOAJ, dan laman resmi jurnal. Kedua, artikel diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Ketiga, metadata artikel, seperti nama penulis, tahun, judul artikel, nama jurnal, volume, nomor, halaman, DOI, dan URL, dicatat. Keempat, bagian abstrak disalin ke tabel data tanpa mengubah isi teks. Kelima, abstrak dibaca berulang untuk mengidentifikasi frasa nominal evaluatif. Tahap ini sejalan dengan Paltridge (2021) yang menekankan bahwa analisis wacana perlu dimulai dari pemahaman konteks teks dan tujuan komunikatifnya.

Setelah data awal terkumpul, peneliti menandai unsur inti frasa, pewatas, indikator evaluatif, dan fungsi metadiscourse yang tampak dalam konteks abstrak. Gillaerts dan Van de Velde (2010) menunjukkan bahwa abstrak artikel penelitian merupakan ruang yang kaya dengan *interpersonality*, terutama melalui *hedges*, *boosters*, dan *attitude markers*. Temuan tersebut menjadi alasan metodologis bahwa pengumpulan data tidak cukup berhenti pada pengambilan abstrak, tetapi harus dilanjutkan dengan pemilahan satuan kebahasaan yang berpotensi menjalankan fungsi evaluatif dan interpersonal.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan dalam memilih data, membaca konteks, mengidentifikasi satuan bahasa, mengklasifikasi pola, dan menafsirkan fungsi (Creswell & Creswell, 2018; Miles et al., 2014). Peran ini penting karena frasa nominal evaluatif tidak selalu dapat dikenali hanya dari bentuk formalnya, tetapi perlu ditafsirkan berdasarkan konteks kalimat, fungsi abstrak, dan orientasi kontribusi ilmiah yang dibangun oleh penulis artikel. Instrumen pendukung yang digunakan meliputi lembar identifikasi data, kartu data, pedoman klasifikasi frasa nominal evaluatif, pedoman analisis metadiscourse, tabel sintesis fungsi retorik, dan catatan audit trail. Pedoman klasifikasi disusun berdasarkan teori frasa nominal dalam bahasa Indonesia, konsep phrasal complexity dalam wacana akademik, dan model metadiscourse Hyland (Alwi et al., 2017; Biber et al., 2002; Hyland, 2005). Dengan instrumen pendukung tersebut, proses analisis dapat dibuat lebih konsisten, transparan, dan dapat ditelusuri ulang.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengikuti prinsip analisis kualitatif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Miles et al. (2014) menjelaskan bahwa analisis kualitatif berlangsung melalui proses seleksi, pemfokusan, pengodean, penyajian, dan verifikasi data. Dalam penelitian ini, prinsip tersebut diterapkan dengan cara memilih abstrak yang sesuai, memilah frasa nominal dari teks abstrak, lalu menyeleksi frasa yang mengandung muatan evaluatif dan relevan dengan strategi penonjolan kontribusi ilmiah.

Tahap pertama adalah identifikasi bentuk frasa nominal evaluatif. Pada tahap ini, peneliti menentukan inti frasa, pewatas, dan pola struktur frasa. Kategori awal yang digunakan meliputi: Nomina + adjektiva evaluatif, Nomina + nomina abstrak/evaluatif, Nomina + frasa preposisional, frasa nominal kompleks dengan klausa pewatas, frasa nominal hasil nominalisasi, dan pola lain yang muncul dari data. Kategori tersebut bersifat terbuka sehingga tetap memungkinkan penyesuaian berdasarkan temuan empiris. Prinsip ini sejalan dengan Dörnyei (2007), yang menekankan bahwa penelitian kualitatif dalam linguistik terapan harus menyediakan ruang bagi kategori yang muncul dari data.

Tahap kedua adalah interpretasi fungsi metadiscourse. Frasa nominal evaluatif dianalisis berdasarkan fungsinya dalam membangun stance, menguatkan klaim, menandai attitude,

memperhalus atau mempertegas posisi, dan mengarahkan pembaca pada nilai kontribusi penelitian. Hyland (2005) menjelaskan bahwa metadiscourse interactional mencakup cara penulis menampilkan sikap, mengelola keterlibatan pembaca, dan menegosiasikan klaim. Oleh karena itu, frasa seperti “temuan penting”, “kontribusi signifikan”, atau “implikasi pedagogis” tidak hanya diklasifikasi sebagai frasa nominal, tetapi ditafsirkan sebagai perangkat yang berpotensi menonjolkan nilai ilmiah penelitian.

Tahap ketiga adalah analisis strategi penonjolan kontribusi ilmiah. Pada tahap ini, setiap frasa nominal evaluatif dikaitkan dengan fungsi retorisnya, misalnya menegaskan kebaruan, memperkuat signifikansi temuan, menunjukkan efektivitas metode, menonjolkan manfaat pedagogis, membangun klaim metodologis, atau menunjukkan implikasi teoretis. Swales (1990) menegaskan bahwa genre akademik dibentuk oleh tujuan komunikatif komunitas wacana, sedangkan Hyland dan Tse (2005) menunjukkan bahwa evaluasi dalam abstrak dapat bekerja untuk menarik pembaca dan menonjolkan posisi penulis. Dengan demikian, analisis tidak hanya menjawab bentuk frasa, tetapi juga menjelaskan peran frasa dalam strategi komunikasi ilmiah.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi analitis, tabel klasifikasi, dan kutipan data dari abstrak. Penyajian data memuat kode artikel, kalimat abstrak, frasa nominal evaluatif, struktur frasa, indikator evaluatif, fungsi metadiscourse, dan interpretasi strategi kontribusi. Penarikan simpulan dilakukan dengan membandingkan pola dominan dan variasi bentuk-fungsi yang ditemukan. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa simpulan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menunjukkan hubungan antara bentuk linguistik dan fungsi retorik dalam abstrak artikel jurnal pendidikan bahasa.

Data penelitian ini bersumber dari artikel ilmiah yang telah dipublikasikan secara terbuka, sehingga tidak melibatkan informan manusia secara langsung. Walaupun demikian, etika akademik tetap dijaga dengan cara mencantumkan sumber artikel secara jelas, tidak mengubah isi abstrak, menjaga akurasi kutipan data, menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik, serta mencatat DOI atau URL jika tersedia. Silverman (2020) menegaskan bahwa penelitian kualitatif harus menjaga integritas data dan transparansi proses, sedangkan Creswell dan Creswell (2018) menekankan pentingnya etika dalam seluruh tahap penelitian. Oleh karena itu, penulisan metode ini juga menghindari plagiasi melalui parafrasa orisinal, sitasi yang tepat, dan keterlacakan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan Analisis ini diarahkan pada delapan abstrak artikel jurnal pendidikan bahasa yang disediakan sebagai data penelitian. Sesuai tujuan penelitian, pembahasan berfokus pada dua hal: pertama, bentuk frasa nominal evaluatif yang muncul dalam abstrak; kedua, cara frasa nominal evaluatif tersebut bekerja sebagai strategi penonjolan kontribusi ilmiah. Kerangka ini sejalan dengan rancangan artikel yang menempatkan frasa nominal evaluatif sebagai satuan mikro-kebahasaan yang menghubungkan struktur sintaktis, makna evaluatif, dan fungsi interpersonal dalam abstrak artikel ilmiah. Dalam pendahuluan artikel, abstrak diposisikan bukan hanya sebagai ringkasan, melainkan sebagai ruang diskursif yang menuntut kepadatan informasi sekaligus ketepatan retorik.

Kriteria identifikasi dalam analisis ini mengikuti pengertian bahwa frasa nominal berpusat pada nomina dan dapat diperluas oleh pewatas. Menurut Alwi et al. (2017), frasa nominal dalam bahasa Indonesia memiliki inti berupa nomina, sedangkan unsur lain dapat hadir sebagai atribut yang membatasi, menerangkan, atau memperluas makna inti. Kerangka tersebut digunakan untuk

membedakan frasa nominal evaluatif dari frasa nominal netral. Dengan demikian, bentuk seperti “budaya literasi” atau “kegiatan membaca” tidak otomatis dikategorikan evaluatif karena keduanya lebih berfungsi menunjuk objek kajian, sedangkan bentuk seperti “kendala budaya literasi”, “kualitas argumen”, “materi otentik”, dan “faktor penting” memuat nilai penilaian terhadap objek, hasil, atau kontribusi penelitian.

Dari perspektif metadiscourse, frasa nominal evaluatif dipahami sebagai perangkat interpersonal yang membantu penulis mengarahkan pembaca untuk menilai penelitian sebagai penting, relevan, kuat, rendah, efektif, atau memiliki implikasi tertentu. Hyland (2005) menjelaskan bahwa metadiscourse memperlihatkan bagaimana penulis mengelola klaim, membangun stance, dan menegosiasikan hubungan dengan pembaca. Dalam konteks abstrak, fungsi tersebut menjadi penting karena penulis harus merangkum substansi penelitian sekaligus menonjolkan nilai kontribusinya secara singkat. Oleh karena itu, setiap data berikut dibaca bukan hanya dari sisi bentuk frasa, melainkan juga dari fungsi retorisnya dalam membingkai kontribusi ilmiah.

Data 1: Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY

Data 1 merupakan abstrak dari artikel yang berjudul “Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY” karya Esti Swatika Sari dan Setyawan Pujiono. Artikel tersebut membahas wujud budaya literasi mahasiswa dan kendala yang dihadapi dalam kegiatan membaca serta menulis. Secara umum, abstrak ini lebih dominan bersifat deskriptif karena menyajikan tujuan, metode, persentase kegiatan membaca-menulis, serta faktor penghambat. Menurut Swales (1990), abstrak artikel penelitian lazim mengemas tujuan, metode, hasil, dan simpulan dalam ruang yang padat. Pada data ini, kepadatan tersebut terlihat kuat, tetapi strategi evaluatifnya relatif terbatas karena penulis lebih menonjolkan hasil deskriptif daripada promosi kontribusi ilmiah.

Kutipan abstrak yang relevan:

*“Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud budaya literasi dan **kendala yang dihadapi mahasiswa** dalam melakukan kegiatan budaya literasi ... Kedua, **kendala budaya literasi** berasal dari dalam diri mahasiswa dan dari luar atau lingkungan sekitar ...yang berasal dari lingkungan sekitar antara **lain kurangnya referensi** di perpustakaan dan referensi berbahasa asing.”* (Sari & Pujiono, 2017)

Pada table 1 berikut menyajikan klasifikasi bentuk frasa nominal evaluatif pada abstrak. Bentuk frasa nominal evaluatif tersebut meliputi nomina inti, unsur evaluatif, kelas kata, pola struktur, fungsi metadiscourse, dan strategi penonjolan kontribusi ilmiah

Table 1. Data Abstrak 1

No.	Frasa Nominal Evaluatif	Nomina Inti	Unsur Evaluatif	Kelas Kata Unsur Evaluatif	Pola Struktur Frasa	Fungsi Metadiscourse	Strategi Penonjolan Kontribusi Ilmiah
1	kendala yang dihadapi mahasiswa	kendala	Kendala	nomina evaluatif negatif	Nomina + klausa pewatas	menandai problematisasi objek penelitian	menunjukkan bahwa penelitian berkontribusi memetakan hambatan

							literasi mahasiswa
2	kendala budaya literasi	kendala	Kendala	nomina evaluatif negatif	Nomina + nomina pewatas	menegaskan urgensi persoalan literasi	membingkai hasil sebagai identifikasi masalah utama dalam budaya literasi
3	kurangnya referensi	kurangnya	Kurang	nominalisasi dari adjektiva/penanda defisiensi	Nominalisasi + nomina	menunjukkan kekurangan sebagai faktor penghambat	menguatkan manfaat penelitian dalam menjelaskan penyebab kendala literasi

Frasa “kendala yang dihadapi mahasiswa” dan “kendala budaya literasi” berpusat pada nomina “kendala”. Secara leksikal, “kendala” membawa nilai problematis karena menunjuk hambatan atau faktor penghalang. Menurut Hunston & Thompson (2000), evaluasi dalam teks tidak selalu hadir melalui adjektiva eksplisit, tetapi dapat diwujudkan melalui pilihan leksikal yang memuat sikap penilaian. Dalam data ini, “kendala” menjadi inti nominal yang memberi bingkai negatif terhadap kondisi literasi mahasiswa sehingga berfungsi menegaskan urgensi persoalan yang diteliti.

Frasa “kurangnya referensi” juga dapat dikategorikan sebagai frasa nominal evaluatif karena berpusat pada bentuk nominalisasi “kurangnya” dan diikuti nomina “referensi”. Menurut Halliday & Matthiessen (2014), nominalisasi memungkinkan pengalaman atau proses dikemas menjadi entitas nominal yang padat. Pada data ini, kekurangan referensi dipadatkan menjadi satuan nominal sehingga masalah literasi tidak hanya dipaparkan sebagai keadaan, tetapi disampaikan sebagai faktor penyebab yang menghambat praktik akademik mahasiswa.

Data 2: Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia pada Siswa SMK

Data 2 merupakan abstrak dari artikel berjudul “Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia pada Siswa SMK” karya Supriyadi dan Siti Nursia Salapa. Artikel tersebut mengkaji nilai-nilai karakter dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia pada siswa SMK. Abstrak pada artikel tersebut menampilkan kecenderungan evaluatif melalui penggunaan nomina “nilai”, “objektivitas”, dan “kualitas” yang membingkai hasil pembelajaran sebagai sesuatu yang dapat dinilai. Menurut Bhatia (1993), abstrak tidak hanya menyampaikan isi penelitian, tetapi juga mengarahkan pembaca pada nilai komunikatif teks. Dalam data ini, nilai komunikatif tersebut hadir melalui penilaian terhadap kemunculan karakter dan kualitas hasil pembelajaran.

Kutipan abstrak yang relevan:

*“Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia di SMK Negeri1 Bulango Utara belum sepenuhnya mengandung **nilai-nilai berkarakter** ... Sementara itu, **nilai-nilai karakter yang intensitas kemunculannya kurang** dalam setiap pembelajaran adalah bernalar (berpikirlogis, kritis, kreatif, dan inovatif), santun, dan disiplin ...”* (Supriyadi & Salapa, 2017)

Pada table 2 berikut menyajikan klasifikasi bentuk frasa nominal evaluatif pada abstrak. Bentuk frasa nominal evaluatif tersebut meliputi nomina inti, unsur evaluatif, kelas kata, pola struktur, fungsi metadiscourse, dan strategi penonjolan kontribusi ilmiah.

Table 2. Data Abstrak 2

No	Frasa Nominal Evaluatif	Nomina Inti	Unsur Evaluatif	Kelas Kata Unsur Evaluatif	Pola Struktur Frasa	Fungsi Metadiscourse	Strategi Penonjolan Kontribusi Ilmiah
1	nilai-nilai berkarakter	nilai-nilai	berkarakter	adjektiva/partisipial bernilai normatif	Nomina + adjektiva turunan	menilai kecukupan dimensi karakter dalam proses belajar	memperlihatkan temuan mengenai belum optimalnya integrasi karakter
2	nilai-nilai karakter yang intensitas kemunculannya kurang	nilai-nilai karakter	kurang	adjektiva penanda defisiensi	Nomina kompleks + klausa pewatas	menandai kekurangan dalam hasil pembelajaran	mengidentifikasi aspek karakter yang perlu diperkuat

Frasa “nilai-nilai berkarakter” berpusat pada nomina “nilai-nilai”. Unsur “berkarakter” memberi orientasi normatif karena mengacu pada kualitas moral atau sikap yang diharapkan dalam pembelajaran. Menurut Martin & White (2005), sistem appraisal memungkinkan penulis menilai objek melalui kategori *attitude*, termasuk *appreciation* terhadap kualitas sesuatu. Dengan demikian, kedua frasa tersebut dapat dibaca sebagai frasa nominal evaluatif karena membingkai pembelajaran berbicara sebagai praktik yang harus memuat kualitas moral tertentu.

Frasa “nilai-nilai karakter yang intensitas kemunculannya kurang” merupakan frasa nominal kompleks. Intinya adalah “nilai-nilai karakter”, sedangkan klausa pewatas “yang intensitas kemunculannya kurang” memuat evaluasi defisiensi. Menurut Hood (2010), evaluasi dalam tulisan akademik sering muncul secara tersusun dan termampatkan untuk membangun nilai terhadap objek penelitian. Dalam abstrak ini, unsur “kurang” mengubah frasa tersebut dari sekadar kategori isi menjadi penanda kekurangan pedagogis, sehingga kontribusi penelitian diarahkan pada identifikasi aspek karakter yang belum optimal.

Data 3: Evaluasi Kualitas Argumen pada Artikel Jurnal

Data 3 merupakan abstrak dari artikel berjudul “Evaluasi Kualitas Argumen pada Artikel Jurnal” karya Zain Syaifudin Nakrowi dan Yeti Mulyati. Abstrak pada artikel tersebut termasuk yang paling eksplisit memperlihatkan orientasi evaluatif karena sejak awal menempatkan “kualitas argumen” sebagai objek utama. Abstrak ini tidak hanya melaporkan hasil, tetapi juga memberi

pemeringkatan mutu argumen pada artikel jurnal terindeks Sinta. Menurut Hyland & Tse (2005), abstrak dapat bekerja untuk menarik pembaca dengan menonjolkan sikap penulis terhadap temuan atau klaim. Dalam data ini, sikap tersebut tampak melalui kategori “rendah”, “sedang”, dan penilaian terhadap kualitas argumentasi.

Kutipan abstrak yang relevan:

*“Argumentasi sangat penting dalam artikel ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengungkap **kualitas argumentasi** dalam artikel ilmiah pada jurnal dengan scope pendidikan bahasa Indonesia ... struktur varian yang tampak dalam paragraf argumentasi, dan **peringkat kualitas argumentasi** pada jurnal terindeks sinta 2 sampai 6 ... Hasil temuan dari penelitian ini, pertama: secara umum **kualitas argumen** dalam artikel yang berfokus pada pendidikan bahasa Indonesia masih rendah ... jurnal terakreditasi sinta 2 memiliki kualitas masuk pada **klasifikasi sedang** ...memiliki kualitas argument tergolong pada **kategori rendah**.”* (Nakrowi & Mulyati, 2021)

Pada table 3 berikut menyajikan klasifikasi bentuk frasa nominal evaluatif pada abstrak. Bentuk frasa nominal evaluatif tersebut meliputi nomina inti, unsur evaluatif, kelas kata, pola struktur, fungsi metadiscourse, dan strategi penonjolan kontribusi ilmiah.

Table 3. Data Abstrak 3

No.	Frasa Nominal Evaluatif	Nomina Inti	Unsur Evaluatif	Kelas Kata Unsur Evaluatif	Pola Struktur Frasa	Fungsi Metadiscourse	Strategi Penonjolan Kontribusi Ilmiah
1	kualitas argumentasi	kualitas	kualitas	nomina abstrak evaluatif	Nomina abstrak + nomina pewatas	menandai objek sebagai sesuatu yang dinilai mutunya	menunjukkan kontribusi penelitian dalam mengukur mutu argumen artikel jurnal
2	peringkat kualitas argumentasi	peringkat	peringkat kualitas	nomina abstrak evaluatif	Nomina + frasa nominal pewatas	membangun skala penilaian akademik	menampilkan kontribusi berupa pemetaan hierarki kualitas argumentasi
3	kualitas argumen	kualitas	kualitas	nomina abstrak evaluatif	Nomina abstrak + nomina pewatas	menegaskan fokus penilaian pada mutu argumen	menyatakan hasil penelitian sebagai evaluasi terhadap standar argumentasi
4	klasifikasi sedang	klasifikasi	sedang	adjektiva skalar	Nomina + adjektiva	menandai derajat mutu	memperlihatkan hasil pemeringkatan kualitas jurnal Sinta 2
5	kategori rendah	kategori	rendah	adjektiva skalar negatif	Nomina + adjektiva	menegaskan kekurangan mutu	membingkai temuan sebagai bukti rendahnya kualitas argumentasi pada sebagian jurnal

Frasa “kualitas argumentasi”, “peringkat kualitas argumentasi”, dan “kualitas argumen” berpusat pada nomina abstrak “kualitas” atau “peringkat”. Keduanya bersifat evaluatif karena mengandaikan adanya standar mutu terhadap argumen. Menurut Hunston & Thompson (2000), evaluasi berkaitan dengan pemberian nilai terhadap entitas, peristiwa, atau proposisi. Dalam abstrak ini, “kualitas” menjadi indikator utama yang menempatkan artikel jurnal sebagai objek penilaian akademik, bukan sekadar objek deskripsi.

Frasa “klasifikasi sedang” dan “kategori rendah” merupakan frasa nominal evaluatif karena berpusat pada nomina “klasifikasi” dan “kategori” dengan pewatas adjektival “sedang” dan “rendah”. Menurut Martin & White (2005), graduation memungkinkan penilaian diperkuat atau dilemahkan melalui derajat intensitas. Unsur “sedang” dan “rendah” menunjukkan skala nilai sehingga pembaca diarahkan untuk memahami hasil penelitian sebagai pemetaan mutu argumentasi yang bertingkat.

Data 4: Implementasi Budaya dalam Perkuliahan Menulis Akademik Mahasiswa BIPA Tiongkok

Data 4 merupakan abstrak dari artikel berjudul “Implementasi Budaya dalam Perkuliahan Menulis Akademik Mahasiswa BIPA Tiongkok” karya Setyawan Pujiono dan Pratomo Widodo. Artikel tersebut membahas implementasi budaya Indonesia dalam perkuliahan menulis akademik mahasiswa BIPA Tiongkok. Abstrak pada artikel tersebut memuat beberapa frasa nominal evaluatif yang tidak hanya mendeskripsikan objek budaya, tetapi juga memberi nilai terhadap pendekatan, materi, dan nilai budaya yang digunakan dalam pembelajaran. Menurut Bhatia (1993), genre akademik sering memadukan tujuan informatif dan persuasif. Dalam data ini, fungsi persuasif muncul ketika budaya tidak hanya dijadikan topik, tetapi ditampilkan sebagai sumber pembelajaran yang otentik, beragam, dan bernilai luhur.

Kutipan abstrak yang relevan:

*“Salah satu **pendekatan yang terbuka luas** adalah melalui perkuliahan Menulis Karya Ilmiah (akademik) ... b) penelitian budaya merupakan **materi otentik** dan beranekaragam jenisnya, c) budaya merupakan lahan tumbuhnya **nilai-nilai dan kepribadian yang luhur** dan mempercepat penyesuaian mahasiswa terhadap masyarakat lingkungannya.”* (Pujiono & Widodo, 2021)

Pada table 4 berikut menyajikan klasifikasi bentuk frasa nominal evaluatif pada abstrak. Bentuk frasa nominal evaluatif tersebut meliputi nomina inti, unsur evaluatif, kelas kata, pola struktur, fungsi metadiscourse, dan strategi penonjolan kontribusi ilmiah.

Table 4. Data Abstrak 4

No	Frasa Nominal Evaluatif	Nomina Inti	Unsur Evaluatif	Kelas Kata Unsur Evaluatif	Pola Struktur Frasa	Fungsi Metadiscourse	Strategi Penonjolan Kontribusi Ilmiah
1	pendekatan yang terbuka luas	pendekatan	terbuka luas	frasa adjektival dalam klausa pewatas	Nomina + klausa pewatas	menonjolkan potensi pendekatan pembelajaran	membingkai perkuliahan menulis akademik sebagai ruang integrasi budaya yang potensial
2	materi otentik	Materi	otentik	adjektiva evaluatif	Nomina + adjektiva	memberi nilai positif pada bahan pembelajaran	menunjukkan bahwa budaya Indonesia berfungsi sebagai bahan ajar yang sah dan kontekstual
3	nilai-nilai dan kepribadian yang luhur	nilai-nilai dan kepribadian	luhur	adjektiva evaluatif positif	Nomina koordinatif + klausa pewatas	menandai nilai moral objek budaya	menegaskan manfaat budaya bagi pembentukan sikap dan adaptasi mahasiswa BIPA

Frasa “pendekatan yang terbuka luas” berpusat pada nomina “pendekatan” dan diperluas oleh klausa pewatas “yang terbuka luas”. Unsur “terbuka luas” memberi nilai positif karena menyiratkan peluang, akses, dan kemungkinan pengembangan. Menurut Alwi et al. (2017), frasa nominal dapat diperluas melalui pewatas yang memberi informasi tambahan terhadap inti. Dalam data ini, pewatas tersebut bersifat evaluatif karena mengubah “pendekatan” dari kategori netral menjadi strategi pedagogis yang dipandang potensial.

Frasa “materi otentik” memiliki pola Nomina + Adjektiva dengan inti “materi” dan unsur evaluatif “otentik”. Menurut Hood (2010), evaluasi dalam tulisan akademik dapat membangun nilai terhadap objek penelitian melalui appreciation, yaitu penilaian atas kualitas benda, proses, atau produk. “Otentik” dalam abstrak ini memberi nilai akademik-pedagogis karena menyatakan bahwa materi budaya bukan sekadar bahan ajar, melainkan sumber yang memiliki keaslian dan relevansi konteks.

Frasa “nilai-nilai dan kepribadian yang luhur” merupakan frasa nominal koordinatif dengan unsur evaluatif “luhur”. Menurut Martin & White (2005), appreciation dapat digunakan untuk memberi nilai positif terhadap objek sosial dan budaya. Dalam data ini, “luhur” berfungsi menonjolkan dimensi moral, etika, ataupun karakter mulia budaya Indonesia sehingga kontribusi ilmiah abstrak diarahkan pada manfaat pembelajaran budaya bagi adaptasi dan pembentukan kepribadian mahasiswa BIPA.

Data 5: Kemampuan Menulis Akademik Guru Mata Pelajaran Non-Bahasa di Jawa Barat

Data 5 merupakan abstrak dari artikel yang berjudul “Kemampuan Menulis Akademik Guru Mata Pelajaran Non-Bahasa di Jawa Barat” karya Riswanda Setiadi. Artikel tersebut membahas mengenai kemampuan menulis akademik guru mata pelajaran non-bahasa di Jawa Barat. Abstrak pada artikel tersebut mengandung frasa nominal evaluatif yang cukup jelas, terutama melalui kategori penilaian kemampuan dan faktor penyebab. Menurut Hyland (2005), penulis akademik perlu mengelola klaim agar pembaca melihat hasil sebagai pengetahuan yang bernilai. Pada data ini, klaim tersebut diwujudkan melalui penilaian skor, kategori kemampuan, dan penegasan faktor penting yang berkontribusi terhadap kemampuan menulis.

Kutipan abstrak yang relevan:

“Merujuk kepada skala penilaian tulisan akademik, skor rata-rata ini menunjukkan kategori “cukup baik”. Pengalaman menulis, pelatihan, dan budaya akademik merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap kemampuan guru dalam menulis karya akademik.”
(Setiadi, 2016)

Pada table 5 berikut menyajikan klasifikasi bentuk frasa nominal evaluatif pada abstrak. Bentuk frasa nominal evaluatif tersebut meliputi nomina inti, unsur evaluatif, kelas kata, pola struktur, fungsi metadiscourse, dan strategi penonjolan kontribusi ilmiah.

Table 5. Data Abstrak 5

No.	Frasa Nominal Evaluatif	Nomina Inti	Unsur Evaluatif	Kelas Kata Unsur Evaluatif	Pola Struktur Frasa	Fungsi Metadiscourse	Strategi Penonjolan Kontribusi Ilmiah
1	kategori “cukup baik”	kategori	cukup baik	frasa adjektival evaluatif	Nomina + adjektiva/ frasa adjektival	memberi penilaian mutu hasil	menyediakan status kualitas kemampuan menulis guru berdasarkan skala penilaian
2	faktor penting	faktor	Penting	adjektiva evaluatif	Nomina + adjektiva	menegaskan bobot penyebab atau variabel kontribusi	menunjukkan faktor yang perlu diprioritaskan dalam pengembangan kemampuan menulis akademik

Frasa “kategori cukup baik” memiliki inti “kategori” dan pewatas “cukup baik”. Unsur “cukup baik” merupakan adjektiva evaluatif bertingkat yang menunjukkan posisi kemampuan guru pada skala penilaian. Menurut Martin & White (2005), graduation bekerja dengan memberi derajat terhadap penilaian, baik melalui intensitas maupun kuantifikasi. Dalam abstrak ini, “cukup baik” menonjolkan kontribusi penelitian sebagai pemberian status mutu terhadap kemampuan menulis akademik guru.

Frasa “faktor penting” berpusat pada nomina “faktor” dengan unsur evaluatif “penting”. Menurut Hyland & Tse (2004), penanda sikap dalam tulisan akademik membantu penulis

mengarahkan pembaca pada nilai suatu temuan. Dengan menyebut pengalaman menulis, pelatihan, dan budaya akademik sebagai “faktor penting”, penulis menegaskan kontribusi praktis penelitian, yaitu menunjukkan unsur yang perlu diperhatikan dalam pengembangan profesional guru.

Data 6: Korelasi antara Kesadaran Plagiarisme, Gender, dan Keterampilan Menulis Esai Ekspositori pada Mahasiswa Bahasa Inggris Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Data 6 merupakan abstrak dari artikel berjudul “Korelasi antara Kesadaran Plagiarisme, Gender, dan Keterampilan Menulis Esai Ekspositori pada Mahasiswa Bahasa Inggris Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa” karya John Pahamzah, Hanifah Andriani, Nurhaedah Gailea, dan Akhmad Baihaqi. Penelitian tersebut menguji hubungan antara kesadaran plagiarisme, gender, dan keterampilan menulis esai ekspositori. Frasa nominal evaluatif pada abstrak di artikel tersebut tampak pada istilah yang menilai signifikansi kontribusi variabel dan ketegasan kebijakan. Menurut Paltridge (2021), analisis wacana perlu memperhatikan hubungan bahasa dengan konteks praktik sosial. Dalam data ini, konteks sosial-akademik berupa plagiarisme membuat frasa evaluatif tidak hanya berfungsi sebagai penanda hasil statistik, tetapi juga sebagai dasar rekomendasi kebijakan akademik.

Kutipan abstrak yang relevan:

*“...Artinya, jenis kelamin tidak memberikan **kontribusi yang signifikan** terhadap keterampilan menulis esai ekspositori ... Meskipun kontribusinya rendah, kedua variabel tersebut tetap berperan dalam keterampilan menulis esai ekspositori. Oleh karena itu, kesadaran mahasiswa perlu ditingkatkan dengan penerapan **kebijakan plagiarisme yang tegas** di perguruan tinggi.”*
(Pahamzah et al., 2022)

Pada table 6 berikut menyajikan klasifikasi bentuk frasa nominal evaluatif pada abstrak. Bentuk frasa nominal evaluatif tersebut meliputi nomina inti, unsur evaluatif, kelas kata, pola struktur, fungsi metadiscourse, dan strategi penonjolan kontribusi ilmiah.

Table 6. Data Abstrak 6

No.	Frasa Nominal Evaluatif	Nomina Inti	Unsur Evaluatif	Kelas Kata Unsur Evaluatif	Pola Struktur Frasa	Fungsi Metadiscourse	Strategi Penonjolan Kontribusi Ilmiah
1	kontribusi yang signifikan	Kontribusi	signifikan	adjektiva evaluatif/statistik	Nomina + klausa pewatas	menilai bobot hubungan antarvariabel	menegaskan hasil utama bahwa gender tidak memiliki kontribusi bermakna terhadap keterampilan menulis
2	kebijakan plagiarisme yang tegas	Kebijakan	tegas	adjektiva evaluatif	Nomina + nomina pewatas + klausa pewatas	menonjolkan rekomendasi praktis	menghubungkan hasil penelitian dengan kebutuhan kebijakan akademik di perguruan tinggi

Frasa dalam kalimat “jenis kelamin tidak memberikan ‘kontribusi yang signifikan’ terhadap keterampilan menulis esai” berpusat pada nomina “kontribusi” dan diperluas oleh klausa pewatas “yang signifikan”. Unsur “signifikan” merupakan adjektiva evaluatif yang dalam konteks penelitian kuantitatif berkaitan dengan bobot hubungan antarvariabel. Hal itu memperjelas bahwa tidak adanya peran jenis kelamin terhadap dampak keterampilan menulis. Menurut Biber et al. (2002), frasa nominal kompleks lazim digunakan dalam tulisan akademik untuk mengemas informasi secara padat. Pada data ini, frasa tersebut menonjolkan kontribusi ilmiah melalui pembatasan klaim: gender tidak memberi kontribusi yang signifikan terhadap keterampilan menulis.

Frasa “kebijakan plagiarisme yang tegas” memiliki inti “kebijakan” dan unsur evaluatif “tegas”. Menurut Deng et al. (2024), promosi ilmiah dalam artikel penelitian dapat dilakukan dengan menonjolkan implikasi dan nilai praktis temuan. Dalam abstrak ini, frasa tersebut menggeser kontribusi dari sekadar hasil korelasi menuju rekomendasi kelembagaan, yaitu perlunya kebijakan plagiarisme yang lebih kuat di perguruan tinggi.

Data 7: Exploring the Advantages of Critical Reading Strategies in Undergraduate Thesis Proposal Development

Data 7 merupakan abstrak yang ada di artikel berjudul “Exploring the Advantages of Critical Reading Strategies in Undergraduate Thesis Proposal Development” karya Talitha Ayu Ramdhani, Him’awan Nungroho, dan Widyastuti. Artikel tersebut membahas manfaat strategi membaca kritis dalam pengembangan proposal skripsi mahasiswa sarjana. Abstrak pada artikel tersebut relatif kuat dalam penggunaan frasa nominal evaluatif karena menampilkan strategi membaca kritis sebagai faktor yang bermanfaat, penting, relevan, terstruktur, efisien, dan efektif. Menurut Pearson & Abdollahzadeh (2023), metadiscourse tetap produktif untuk menjelaskan bagaimana penulis akademik membangun relasi dengan pembaca dan menampilkan nilai klaim.

Pada data ini, frasa nominal evaluatif menjadi sarana untuk meyakinkan pembaca bahwa strategi membaca kritis memiliki nilai pedagogis dan akademik.

Kutipan abstrak yang relevan:

*“Temuan menunjukkan bahwa strategi membaca kritis memainkan **peran penting** dalam mendukung mahasiswa selama proses penulisan proposal skripsi ... menyortir **kutipan yang relevan**, merumuskan hipotesis, dan menyusun **proposal yang terstruktur dengan baik**”.* (Ramadhani et al., 2024)

Pada table 7 berikut menyajikan klasifikasi bentuk frasa nominal evaluatif pada abstrak. Bentuk frasa nominal evaluatif tersebut meliputi nomina inti, unsur evaluatif, kelas kata, pola struktur, fungsi metadiscourse, dan strategi penonjolan kontribusi ilmiah.

Table 7. Data Abstrak 7

No.	Frasa Nominal Evaluatif	Nomina Inti	Unsur Evaluatif	Kelas Kata Unsur Evaluatif	Pola Struktur Frasa	Fungsi Metadiscourse	Strategi Penonjolan Kontribusi Ilmiah
1	peran penting	peran	penting	adjektiva evaluatif	Nomina + adjektiva	memperkuat klaim kebermanfaatan	menegaskan posisi sentral strategi membaca kritis dalam pengembangan proposal
2	kutipan yang relevan	kutipan	relevan	adjektiva evaluatif	Nomina + klausa pewatas	menilai kesesuaian sumber akademik	menunjukkan manfaat strategi dalam seleksi sumber yang tepat
3	proposal yang terstruktur dengan baik	proposal	terstruktur dengan baik	frasa adjektival evaluatif	Nomina + klausa pewatas	menilai kualitas organisasi produk akademik	menghubungkan strategi membaca kritis dengan mutu penyusunan proposal

Frasa “peran penting” memiliki pola Nomina + Adjektiva dengan inti “peran” dan unsur evaluatif “penting”. Menurut Hyland (2005), stance dalam wacana akademik memungkinkan penulis menampilkan sikap terhadap proposisi yang disampaikan. Dalam data ini, “peran penting” berfungsi sebagai booster yang memperkuat klaim bahwa strategi membaca kritis tidak sekadar membantu, tetapi menempati posisi sentral dalam proses penulisan proposal serta memberi penekanan terhadap pentingnya peran tersebut.

Frasa “kutipan yang relevan” dan “proposal yang terstruktur dengan baik” memperlihatkan evaluasi terhadap proses dan produk akademik. Menurut Hood (2010), evaluasi akademik sering menilai kualitas objek penelitian melalui aspek keberterimaan, ketepatan, dan kualitas produk. “Relevan” menilai kesesuaian kutipan dengan kebutuhan akademik, sedangkan “terstruktur dengan

baik” menilai kualitas organisasi proposal. Keduanya menonjolkan kontribusi penelitian dalam menjelaskan manfaat strategi membaca kritis pada keterampilan akademik konkret.

Data 8: Teachers’ TPACK in Technology-Enhanced Writing Instruction: Evidence from EFL Classrooms Using Grammarly

Data 8 merupakan abstrak dari sebuah artikel berjudul “Teachers’ TPACK in Technology-Enhanced Writing Instruction: Evidence from EFL Classrooms Using Grammarly” karya Yulis Setyowati dan Aisha Bhatti. Artikel tersebut mengkaji TPACK guru dalam pengajaran menulis berbasis teknologi dengan menggunakan Grammarly. Abstrak pada artikel tersebut paling kaya secara evaluatif karena banyak memuat frasa nominal yang menilai kebutuhan, popularitas, kekuatan pengetahuan guru, efektivitas praktik, dan fungsi pedagogis teknologi. Menurut Amnuai et al. (2020), abstrak artikel penelitian memiliki ciri linguistik dan retorik yang memperlihatkan cara penulis memadatkan tujuan, metode, temuan, dan nilai kajian. Dalam data ini, pemadatan tersebut tampak melalui frasa nominal evaluatif yang mengaitkan teknologi, pedagogi, dan kontribusi pembelajaran menulis.

Kutipan abstrak yang relevan adalah sebagai berikut:

*“...pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing telah menjadi **kebutuhan yang sangat penting** dalam konteks pendidikan di Indonesia ... Salah satu **alat teknologi yang semakin populer** adalah Grammarly ... Temuan menunjukkan bahwa TPACK guru diterapkan melalui **tiga praktik pengajaran yang saling terkait** dalam pengajaran ... sambil mencontohkan **praktik menulis yang efektif** melalui **interpretasi terarah** dan **penerimaan selektif** terhadap umpan balik yang dihasilkan Grammarly ... Studi ini menyimpulkan secara kritis bahwa **TPACK yang kuat** sangat penting untuk mencegah ketergantungan ...”* (Setyowati & Bhatti, 2026)

Pada table 8 berikut menyajikan klasifikasi bentuk frasa nominal evaluatif pada abstrak. Bentuk frasa nominal evaluatif tersebut meliputi nomina inti, unsur evaluatif, kelas kata, pola struktur, fungsi metadiscourse, dan strategi penonjolan kontribusi ilmiah.

Table 8. Data Abstrak 8

No.	Frasa Nominal Evaluatif	Nomina Inti	Unsur Evaluatif	Kelas Kata Unsur Evaluatif	Pola Struktur Frasa	Fungsi Metadiscourse	Strategi Penonjolan Kontribusi Ilmiah
1	kebutuhan yang sangat penting	kebutuhan	sangat penting	frasa adjektival evaluatif dengan intensifier	Nomina + klausa pewatas	menegaskan urgensi topik	membangun alasan pentingnya penelitian tentang teknologi dalam pengajaran bahasa
2	alat teknologi yang	alat	semakin populer	frasa adjektival evaluatif progresif	Nomina + nomina pewatas + klausa pewatas	menunjukkan aktualitas objek penelitian	menegaskan relevansi Grammarly

	semakin populer						sebagai teknologi pembelajaran yang berkembang
3	tiga praktik pengajaran yang saling terkait	praktik	saling terkait	frasa adjektival/relasional	Numeralia + nomina + nomina pewatas + klausa pewatas	mengorganisasi temuan secara terstruktur	menampilkan temuan sebagai konfigurasi praktik pedagogis yang koheren
4	praktik menulis yang efektif	praktik	efektif	adjektiva evaluatif	Nomina + nomina pewatas + klausa pewatas	menilai keberhasilan praktik akademik	menunjukkan manfaat TPACK bagi praktik menulis yang lebih berhasil
5	interpretasi terarah	interpretasi	terarah	adjektiva evaluatif	Nomina + adjektiva	menilai kualitas pengambilan keputusan pedagogis	menegaskan bahwa guru perlu mengarahkan umpan balik teknologi secara sadar
6	penerimaan selektif	penerimaan	selektif	adjektiva evaluatif	Nomina + adjektiva	menandai sikap kritis terhadap teknologi	menunjukkan kontribusi penelitian pada literasi teknologi pedagogis guru
7	TPACK yang kuat	TPACK	kuat	adjektiva evaluatif	Nomina/akronim + klausa pewatas	memperkuat klaim utama temuan	menegaskan bahwa penguasaan TPACK menjadi syarat penggunaan Grammarly secara bermakna

Frasa “kebutuhan yang sangat penting” berpusat pada nomina “kebutuhan” dan diperluas oleh klausa pewatas “yang sangat penting”. Unsur “sangat penting” memuat intensifikasi yang kuat. Menurut Martin & White (2005), graduation dapat menaikkan derajat penilaian melalui intensifier seperti “sangat”. Dalam abstrak ini, frasa tersebut membangun urgensi penelitian dengan menempatkan integrasi teknologi digital sebagai kebutuhan mendesak dalam pendidikan Indonesia.

Frasa “alat teknologi yang semakin populer” menunjukkan jenis evaluasi. “Semakin populer” menilai tingkat penerimaan atau penyebaran teknologi. Menurut Biber et al. (2002), frasa

nominal kompleks menjadi ciri teks akademik karena mampu memadatkan informasi teknis dalam satuan nominal. Dalam data ini, frasa tersebut membantu penulis menonjolkan relevansi objek penelitian dengan perkembangan teknologi pembelajaran.

Frasa “tiga praktik pengajaran yang saling terkait” menilai temuan sebagai konfigurasi pedagogis yang terorganisasi dan saling berhubungan. Menurut Hyland & Tse (2004), metadiscourse membantu penulis mengorganisasi klaim dan mengarahkan pembaca pada hubungan antarbagian teks. Dalam abstrak ini, frasa tersebut bukan sekadar menyebut jumlah praktik, tetapi memperlihatkan bahwa temuan memiliki struktur konseptual yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Frasa “praktik menulis yang efektif”, “interpretasi terarah”, dan “penerimaan selektif” memperlihatkan penonjolan kontribusi pedagogis. Menurut Widhiyanto & Dewi (2024), ekspresi attitudinal dalam bagian artikel dapat memperkuat posisi argumentatif penulis terhadap nilai temuan. Pada data ini, kata “efektif”, “terarah”, dan “selektif” menilai cara Grammarly digunakan secara pedagogis, bukan sekadar teknis.

Frasa “TPACK yang kuat” menutup abstrak dengan klaim kontribusi yang jelas. Menurut Deng et al. (2024), strategi promosi ilmiah dapat tampak ketika penulis menonjolkan implikasi dan nilai temuan bagi praktik akademik atau profesional. Dalam data ini, penulis menegaskan bahwa TPACK yang kuat diperlukan agar teknologi tidak digunakan secara bergantung, tetapi diadopsi sebagai alat pedagogis yang terkendali.

Posisi Temuan terhadap Penelitian Terdahulu dan Kerangka Teoretis

Sebelum dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan dari delapan abstrak perlu dirangkum lebih dulu. Penelitian ini mengidentifikasi 27 frasa nominal evaluatif. Sebanyak 21 frasa menaruh unsur evaluatifnya pada pewatas, misalnya “peran penting” dan “kontribusi yang signifikan”. Enam frasa lain menaruh nilai pada inti nomina atau hasil nominalisasi, seperti “kendala”, “kualitas argumentasi”, dan “kurangnya referensi”. Pola yang paling sering muncul adalah nomina dengan klausa pewatas (13 frasa), disusul nomina dan adjektiva (9 frasa).

Dari rangkuman itu, ada satu temuan yang menjadi dasar pembahasan berikutnya: kata evaluatif yang sama bisa menjalankan tugas yang berbeda. Kata “penting” muncul di tiga abstrak. Dalam “faktor penting” (Data 5), kata itu menegaskan bobot penyebab. Dalam “peran penting” (Data 7), kata itu memperkuat klaim manfaat.

Dalam “kebutuhan yang sangat penting” (Data 8), kata itu membangun urgensi penelitian. Jadi fungsi retorik tidak ditentukan oleh kata evaluatifnya saja, tetapi oleh nomina yang dinilai dan letaknya dalam abstrak, yaitu di bagian pembuka untuk urgensi dan di bagian temuan untuk klaim.

Temuan ini sejalan dengan model Hyland (2005) dan kajian abstrak Gillaerts dan Van de Velde (2010), yang sama-sama memperlihatkan bahwa penulis memakai penanda sikap dan penguat untuk mengelola klaim. “Peran penting” pada Data 7, misalnya, memang bekerja sebagai *booster*. Perbedaannya ada pada satuan analisis. Kerangka yang bertumpu pada kategori penanda cenderung menganggap “penting” di tiga abstrak tadi sebagai penanda sikap yang sama. Analisis pada tingkat frasa memperlihatkan bahwa ketiganya mengerjakan hal yang berbeda, sehingga satuan frasa memberi keterangan yang tidak terlihat jika yang dihitung hanya penandanya.

Perbedaan serupa tampak jika temuan ini dibandingkan dengan kajian yang menyoroti struktur gramatikal. Hyland & Tse (2005) menunjukkan bahwa klausa *that* evaluatif dalam abstrak dipakai untuk menarik pembaca dan menyatakan sikap penulis terhadap proposisi. Frasa nominal bekerja dengan cara lain. Frasa ini menempelkan nilai pada entitas penelitian, seperti peran,

kontribusi, kualitas, dan praktik. Karena nilainya sudah terkemas di dalam entitas itu, nilai tersebut lebih mudah terbaca sebagai bagian dari hal yang dibicarakan, bukan sebagai pendapat yang berdiri sendiri. Gejala ini paling jelas pada nominalisasi seperti “kurangnya referensi”, yang menurut Halliday & Matthiessen (2014) mengemas proses menjadi entitas.

Dalam soal promosi ilmiah, temuan ini mendekati Deng et al. (2024), yang melihat penulis menonjolkan implikasi dan nilai praktis temuan. Data 6 dan Data 8 menunjukkan hal itu lewat “kebijakan plagiarisme yang tegas” dan “TPACK yang kuat”. Bedanya, Deng et al. meneliti bagian pendahuluan serta diskusi atau kesimpulan, sedangkan di abstrak promosi harus muat dalam beberapa frasa. Widhiyanto & Dewi (2024) juga menemukan bahwa ekspresi sikap membentuk posisi argumentatif penulis, tetapi pada bagian *discussion*. Pada abstrak, posisi itu dibangun dari frasa-frasa pendek. Selain itu, frasa nominal evaluatif tidak selalu berarti promosi. Pada Data 6, “kontribusi yang signifikan” justru dipakai untuk membatasi klaim bahwa gender tidak berpengaruh, dan Data 1 lebih banyak melaporkan hasil daripada menonjolkan kontribusi. Frasa semacam ini bisa mempertegas, membatasi, atau sekadar menilai mutu.

Dari sisi Appraisal, sebagian besar frasa dapat dibaca sebagai *appreciation* dan *graduation* menurut Martin & White (2005) dan Hood (2010). “Materi otentik” menilai kualitas bahan ajar, sedangkan “sangat penting” dan “semakin populer” menaikkan derajat nilai. Namun Appraisal pada dasarnya membahas jenis makna, bukan letak nilai itu dalam struktur frasa. Padahal letak itu, di pewatas atau di inti nomina, ikut menentukan apa yang dinilai dan apa fungsinya dalam abstrak. Dengan pertimbangan tersebut, posisi teoretis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Temuan ini tidak membentuk kategori baru dalam model Hyland, dan tidak berhenti pada penerapan Appraisal pada unit sintaksis. Frasa nominal evaluatif dipahami sebagai tempat bertemunya tiga hal: fungsi retorik yang dikenal dalam model Hyland (misalnya *booster*), jenis makna dalam Appraisal (misalnya *appreciation*), dan letak evaluasi dalam struktur frasa. Sumbangannya ada pada unit analisis, yaitu memperluas model Hyland dari penanda ke konstruksi dan menambahkan keterangan struktur pada pembacaan Appraisal. Klaim ini perlu dibatasi. Delapan abstrak dan 27 frasa belum cukup untuk menyebut subkategori baru. Klaim semacam itu memerlukan korpus yang lebih besar, hitungan frekuensi, dan pengodean oleh lebih dari satu penganalisis. Temuan ini lebih tepat dibaca sebagai usulan unit analisis yang dapat diuji pada korpus lain.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap delapan abstrak artikel jurnal pendidikan bahasa, penelitian ini menyimpulkan bahwa frasa nominal evaluatif muncul dalam beberapa pola utama, yaitu nomina dengan adjektiva evaluatif, nomina dengan nomina atau klausa pewatas, frasa nominal kompleks, serta nominalisasi yang memuat penilaian terhadap mutu, urgensi, relevansi, efektivitas, kekurangan, signifikansi, dan implikasi penelitian. Bentuk-bentuk tersebut tidak hanya berperan sebagai satuan sintaktis yang memadatkan informasi, tetapi juga bekerja sebagai perangkat metadiscourse interpersonal untuk mengarahkan pembaca dalam memahami nilai ilmiah suatu kajian. Melalui frasa seperti penanda kendala, kualitas, kategori mutu, faktor penting, kontribusi signifikan, peran penting, materi otentik, praktik efektif, dan kebijakan tegas, penulis abstrak membangun strategi penonjolan kontribusi melalui problematisasi objek, evaluasi hasil, penguatan manfaat pedagogis, pembatasan atau penegasan klaim, serta penunjukan implikasi teoretis, metodologis, dan praktis. Dengan demikian, frasa nominal evaluatif menjadi sarana kebahasaan yang ringkas tetapi strategis dalam membingkai abstrak sebagai ruang promosi ilmiah yang tetap

akademik. Temuan ini dapat dimanfaatkan dalam pengajaran penulisan akademik dan pembinaan penulis artikel jurnal agar mampu menonjolkan kontribusi penelitian secara lebih cermat, proporsional, dan etis.

Secara teoretis, temuan ini menunjukkan bahwa frasa nominal dapat menjadi satuan analisis yang menghubungkan tiga hal yang selama ini sering dibahas terpisah, yaitu fungsi metadiscourse, jenis makna evaluatif dalam Appraisal, dan struktur sintaksis. Secara pedagogis, temuan ini mengindikasikan bahwa pengajaran penulisan abstrak dapat berangkat dari frasa, bukan hanya dari daftar kata bernilai. Mahasiswa dan penulis pemula dapat dilatih memilih nomina yang tepat untuk dinilai, menentukan letak penilaian pada inti atau pewatas, dan menyesuaikan kekuatan penilaian dengan bukti penelitian. Latihan semacam ini membantu penulis menonjolkan kontribusi secara cermat, proporsional, dan etis. Penelitian lanjutan dapat menguji gagasan tersebut pada korpus yang lebih besar, lintas jurnal, dan dengan pengodean oleh lebih dari satu penganalisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Amnuai, W., Kotuta, P., & Duangprasertchai, M. (2020). Textual and linguistic characteristics of research article abstracts. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 23(1), 168–181. <https://doi.org/10.24071/llt.v23i1.2407>
- Arsyad, S. (2014). The discourse structure and linguistic features of research article abstracts in English by Indonesian academics. *Asian ESP Journal*, 10(2), 191–223.
- Arsyad, S., Zaim, M., Susyla, D., Kurniawan, Y., & others. (2019). The effect of genre-based mentoring on linguistic feature quality of research article abstracts by Indonesian lecturers in social sciences and humanities. *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 4(2), 146–160.
- Bahmani, M., Chalak, A., & Heidari Tabrizi, H. (2021). The effect of evaluative language on high- and low-graded post-graduate students' academic writing ability across gender. *Cogent Education*, 8(1), 1905229. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1905229>
- Bhatia, V. K. (1993). *Analysing Genre: Language Use in Professional Settings*. Longman.
- Biber, D., Conrad, S., & Leech, G. (2002). *Longman student grammar of spoken and written English*. Longman.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Damayanti, E. (2020). Penggunaan Kalimat Tidak Efektif dalam Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa UNISKA Kediri. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 4(1), 89–96. <https://doi.org/10.29407/JBSP.V4I1.17769>
- Deng, L., Cheng, Y., & Gao, X. (2024). Promotional strategies in English and Chinese research article introduction and discussion/conclusion sections: A cross-cultural study. *Journal of English for Academic Purposes*, 68, 101344. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2024.101344>
- Dörnyei, Z. (2007). *Research methods in applied linguistics: Quantitative, qualitative, and mixed methodologies*. Oxford University Press.
- Gillaerts, P., & Van de Velde, F. (2010). Interactional metadiscourse in research article abstracts. *Journal of English for Academic Purposes*, 9(2), 128–139. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2010.02.004>
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. Longman.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar*. Routledge.
- Hood, S. (2010). *Appraising Research: Evaluation in Academic Writing*. Palgrave Macmillan.
- Hunston, S., & Thompson, G. (2000). *Evaluation in Text: Authorial Stance and the Construction of Discourse*. Oxford University Press.
- Hyland, K. (2005). *Metadiscourse: Exploring Interaction in Writing*. Continuum.

- Hyland, K., & Jiang, F. K. (2022). Metadiscourse choices in EAP: An intra-journal study of JEAP. *Journal of English for Academic Purposes*, 60, 101165. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2022.101165>
- Hyland, K., & Jiang, F. K. (2024). Metadiscourse: The evolution of an approach to texts. *Text & Talk*, 44(3), 411–433. <https://doi.org/10.1515/text-2021-0156>
- Hyland, K., & Tse, P. (2004). Metadiscourse in academic writing: A reappraisal. *Applied Linguistics*, 25(2), 156–177. <https://doi.org/10.1093/applin/25.2.156>
- Hyland, K., & Tse, P. (2005). Hooking the reader: A corpus study of evaluative that in abstracts. *English for Specific Purposes*, 24(2), 123–139. <https://doi.org/10.1016/j.esp.2004.02.002>
- Martin, J. R., & White, P. R. R. (2005). *The Language of Evaluation: Appraisal in English*. Palgrave Macmillan.
- Mazidah, E. N. (2019). A comparison of the interactive metadiscourse in the abstracts of articles written by Indonesian and NES scholars. *Etnolinguist*, 3(1), 57–71. <https://doi.org/10.20473/etno.v3i1.12995>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mutawally, A. N., Citraresmana, E., & Heriyanto, H. (2019). Interactive metadiscourse in abstract of English linguistics research articles. *UICELL Conference Proceedings*, 278–283.
- Nakrowi, Z. S., & Mulyati, Y. (2021). Evaluasi Kualitas Argumen pada Artikel Jurnal. *LITERA*, 20(1), 90–109.
- Pahamzah, J., Andriani, H., Gailea, N., & Baihaqi, A. (2022). The Correlation among Plagiarism Awareness, Genders, and Essay Writing Skills of English Education of Postgraduate Students of Sultan Ageng Tirtayasa University. *LITERA*, 21(1), 1–8. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.40649>
- Paltridge, B. (2021). *Discourse analysis: An introduction* (3rd ed.). Bloomsbury Academic.
- Pearson, W. S., & Abdollahzadeh, E. (2023). Metadiscourse in academic writing: A systematic review. *Lingua*, 293, 103561. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2023.103561>
- Pujiono, S., & Widodo, P. (2021). Implementasi Budaya dalam Perkuliahan Menulis Akademik Mahasiswa BIPA Tiongkok. *LITERA*, 20(1), 142–157.
- Ramadhani, T. A., Nugroho, H. A., & Widyastuti. (2024). Exploring the Advantages of Critical Reading Strategies in Undergraduate Thesis Proposal Development. *PARAMASASTRA*, 11(1), 157–174.
- Sari, E. S., & Pujiono, S. (2017). Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY. *LITERA*, 16(1), 105–113.
- Setiadi, R. (2016). Kemampuan Menulis Akademik Guru Mata Pelajaran Non-Bahasa di Jawa Barat. *LITERA*, 15(1), 63–75.
- Setyowati, Y., & Bhatti, A. (2026). Teachers' TPACK in Technology-Enhanced Writing Instruction: Evidence from EFL Classrooms Using Grammarly. *PARAMASASTRA*, 13(1), 202–214.
- Silverman, D. (2020). *Interpreting qualitative data* (6th ed.). SAGE Publications.
- Siyaswati, S., & Rochmawati, D. (2017). Rhetorical perspectives of undergraduate students' thesis abstracts. *Register Journal*, 10(2), 157–169. <https://doi.org/10.18326/rjt.v10i2.157-169>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Supriyadi, & Salapa, S. N. (2017). Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia pada Siswa SMK. *LITERA*, 16(2), 228–248.
- Swales, J. M. (1990). *Genre Analysis: English in Academic and Research Settings*. Cambridge University Press.
- Widhiyanto, & Dewi, D. S. (2024). Attitudinal expressions in discussion sections of high-quality journals: An appraisal analysis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha*, 12(3), 370–378. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v12i3.83259>
- Yang, J., & others. (2025). Metadiscourse in the research abstracts of an interdisciplinary field. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12, 45–? <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04582-9>